

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastritis merupakan peradangan atau iritasi yang terjadi pada mukosa lambung yang ditandai dengan rasa tidak nyaman pada perut bagian atas, rasa mual, muntah, nafsu makan menurun, sakit kepala (Sumangkut & Karendeng, 2014). Gastritis merupakan suatu keadaan peradangan lambung yang dapat bersifat akut, kronis, difus atau lokal (Smelzer, 2010). Gastritis merupakan suatu gangguan pencernaan yang banyak diderita masyarakat dunia, hampir 10% penduduk dunia menderita gastritis. Penyakit saluran pencernaan ini masuk dalam 10 besar penyakit mematikan di dunia. Pada kondisi tersebut tubuh tidak dapat mencerna makanan dengan baik sehingga dapat terjadi perubahan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh bagi penderitanya. Ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan ini didefinisikan sebagai asupan nutrisi yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan metabolik.

Berdasarkan data dari badan penelitian kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO, 2017) insiden gastritis di dunia diantaranya Inggris 22%, Cina 31%, Jepang 14%, Kanada 35%, Perancis 29,5%. Menurut *World Health Organization* WHO (2017) angka presentase 40,8% dengan kejadian penyakit gastritis di Indonesia cukup tinggi yaitu 274,396 kasus dari 128,452,952 jiwa penduduk. Terjadinya gastritis ini biasanya disebabkan oleh faktor iritasi, infeksi dan ketidakteraturan dalam pola makan seperti telat makan, makan makanan pedas, mengonsumsi makanan tinggi protein dan minum kopi yang terlalu berlebih (Huzafah, 2017 dikutip dalam Muhammad Syafi'i, Dina Andriani, 2019). Pada penderita Gastritis biasanya merasakan keluhan pada abdomen seperti rasa perih sekitar ulu

hati, perut kembung, bersendawa, sesak nafas, mual bahkan muntah(Ni Wayan Sonia Pradipta Rahayu, 2018).

Proses terjadinya gastritis disebabkan karena mukosa lambung mengalami pengikisan akibat konsumsi alkohol, obat anti inflamasi nonsteroid, infeksi *helicobacter pylori*. Pengikisan ini dapat menimbulkan peradangan. Inflamasi pada lambung juga dapat dipicu oleh peningkatan sekresi asam lambung disebabkan oleh zat nikotin dalam rokok serta peningkatan rangsangan persarafan, seperti stres, cemas dan marah. Peningkatan sekresi asam lambung dapat memicu rangsangan serabut aferen nervus vagus yang menuju medulla oblongata melalui kemoreseptor yang banyak mengandung neurotransmitter epineprin, serotonin sehingga lambung teraktivasi oleh rasa mual dan muntah. Mual muntah dapat mengakibatkan kurangnya asupan nutrisi dan juga dapat menurunkan cairan tubuh dan cairan dalam darah. Kekurangan cairan dapat merangsang pusat muntah untuk meningkatkan sekresi *antideuretic hormone* (ADH) sehingga terjadi retensi cairan yang berlebih (Ratu & Adwan,2013).

Ada berbagai faktor yang dapat memengaruhi terjadinya gastritis diantaranya yaitu pengetahuan dan perilaku untuk mencegah terjadinya gastritis. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behaviour). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang, yang merupakan hasil bersama berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Perilaku kesehatan merupakan respon seseorang terhadap objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman, serta lingkungan (Notoatmodjo, 2012).

Kondisi inilah yang dapat menyebabkan perubahan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh bagi penderitanya. Ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan ini didefinisikan sebagai asupan nutrisi yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan metabolik (Bulechek, M Gloria, dkk, 2016).

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian edukasi kesehatan pada pasien dewasa penderita gastritis dengan masalah keperawatan defisit nutrisi?

1.3 Tujuan Penulisan

Menganalisis program edukasi diet pada pasien dewasa penderita gastritis dengan masalah keperawatan defisit nutrisi.

1.4 Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoristis

Manfaat bagi istitusi pendidikan secara teoristis sebagai bahan referensi tentang penerapan pemenuhan kebutuhan nutrisi pada pasien gastritis dalam ilmu keperawatan, bagi peneliti dapat meningkatkan pemahaman dan dijadikan sumber ilmu wawasan yang berkaitan dengan proses keperawatan, dan bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai data dasar dan referensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Meningkatkan pemahaman peneliti tentang perawatan dan cara mengaplikasikannya pada pasien gastritis yang mengalami masalah defisit nutrisi.

b. Bagi istitusi pendidikan

Sebagai sumber referensi dan bacaan tambahan dan dapat menambah pengetahuan mahasiswa tentang bagaimana memberikan asuhan keperawatan pada penderita gastritis yang mempunyai masalah defisit nutrisi.

c. Bagi penulis selanjutnya

Dapat digunakan untuk sumber referensi dan bahan acuan dalam pembuatan penelitian selanjutnya.

